

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGUBAH TEKS WAWANCARA MENJADI NARASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE *THINK-PAIR-SHARE*

Titik Bariah, Chairil Effendy, Sisilya Saman
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
titikbariah@ymail.com

ABSTRAK : Penelitian ini dilatarbelakangi adanya masalah yang dihadapi oleh guru mengenai rendahnya kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi. Adapun tujuan dari penelitian tindakan ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penilaian pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang tahun pembelajaran 2012/2013. Data diperoleh melalui tes dan penggunaan pedoman observasi, Data diolah dengan persentase. Hasil analisis data diperoleh keberhasilan belajar pada siklus I : 75%, siklus II ; 82%, dan siklus III ; 93%. Dengan demikian metode *think-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Kerja sama siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok juga meningkat, terbukti dengan semakin aktif dan semangatnya siswa berdiskusi dalam kelompok dan kemampuan menyelesaikan tugas kelompok semakin cepat dan sempurna.

Kata kunci: teks wawancara, narasi, *think-pair-share*

ABSTRACT : The research was based on the problems faced by teachers about students' lack of ability to convert text into narrative interviews . The purpose of this action research is to describe the planning , execution , and assessment of learning outcomes convert interviews into narrative text using the think- pair - share in class VIIC SMP Negeri 5 Singkawang learning year 2012/2013 . Data obtained through the use of tests and observation , data was analyzed by percentage . Results of data analysis of learning success in the first cycle : 75 % , second cycle ; 82 % , and the third cycle ; 93 % . Thus the method of think- pair - share can increase the ability to convert text into narrative interviews . Cooperation in completing the task group of students also increased , as evidenced by the more active and student spirit group discussion and group of ability to complete tasks quickly and perfectly .

Keywords : text interviews , narration , think- pair –share

Mengacu pada pengertian bahasa sebagai alat komunikasi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berdasarkan KTSP merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Program tersebut tercermin dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan standar kompetensi yang terdiri dari dua aspek yaitu aspek kemampuan berbahasa dan bersastra yang masing-masing terbagi atas subaspek mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Khusus keterampilan menulis di tingkat satuan sekolah menengah pertama kelas VII semester genap, standar kompetensi yang harus ditempuh adalah mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Adapun kompetensi dasar untuk mencapai salah satu tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung.

Berdasarkan hasil pembelajaran prasiklus, guru mengalami kendala dalam mengajarkan materi mengubah teks wawancara menjadi narasi. Salah satu kendalanya adalah rendahnya kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi. Menurut rekan sejawat rendahnya kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat satu arah. Proses pembelajaran hanya berupa kegiatan mendengarkan dan menulis. Siswa kurang aktif, tidak bersemangat, dan tidak ada respon dari siswa. Siswa tidak dapat membedakan kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Menyimak gejala-gejala tersebut diperlukan peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan mengubah model dan metode pembelajaran.

Teks wawancara merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber (Sucipto, 2010:23). Keraf (2004:182) menyatakan bahwa wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang otoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Konversasi ini biasanya berupa pertukaran informasi yang bisa menghasilkan suatu tingkat intelegensia yang tidak dapat dicapai oleh orang bila dilakukan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud teks wawancara adalah teks yang merupakan bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan memperoleh informasi. Menurut Keraf (2010: 136) narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Teks narasi menyajikan peristiwa dalam sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah atau sekelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu yang secara populer disebut cerita.

Semi (2007:54) narasi ialah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia. Narasi adalah penuturan dengan gaya mengisahkan yang biasa disebut bercerita. Gaya ini menyajikan suatu rangkaian kejadian dalam jangka waktu tertentu. Diceritakan kejadian yang lalu, beberapa jam, beberapa minggu, beberapa hari, bulan atau tahun. Oleh karena itu biasa menggunakan kata sebelum, sesudah, ketika, beberapa waktu yang lalu dan sebagainya. Gaya ini

biasa digunakan dalam karangan yang bersifat khayal atau rekaan (fiksi) (Suhadi, 2001: 89)

Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. (Suparno dan Yunus, 2007:4.31) Sebuah karangan narasi tidak selalu fiktif imajinatif, yang menggunakan daya hayal sebagai bahannya. Karangan narasi tergantung bahan dan tujuannya. Umumnya orang mengakui bahwa tujuan menulis narasi secara fundamental ada dua, yaitu (1) hendak memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan pembaca, dan (2) hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Tujuan pertama menghasilkan jenis narasi yang lazim disebut narasi *informasional* atau narasi *ekspositoris*: sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca karangan tersebut, sedangkan tujuan hendak memberikan pengalaman estetis menghasilkan jenis narasi yang lazim disebut narasi *artistik* atau narasi *sugestif*, sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

Arends (dalam Trianto,2012:53) mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini senada dengan pendapat Joyce dan Weil (dalam Trianto,2012:54) bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk peserta didik untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai. Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang akan dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan inilah, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran harus dilaksanakan dengan tepat agar model-model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dan lingkungan belajar yang menjadi ciri sekolah pada dewasa ini.

Menurut Johnson (dalam Trianto,2012:55), untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.

Sanjaya (2006:147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Iskandarwassid (2011: 40) metode pembelajaran adalah sebuah prosedur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Huda (2011:136) mengemukakan tentang metode pembelajaran *think-pair-share*, (1) Dikembangkan oleh Frank Lyman, (2) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, (3) Mengoptimalkan partisipasi siswa, (4) Memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, (5) Bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Seperti namanya "*thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya, selanjutnya, "*pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya. Dari latar belakang dan landasan teori di atas, masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut. (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang tahun pelajaran 2012/2013 ? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang tahun pelajaran 2012/2013? (3) Bagaimana hasil penilaian pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang tahun pembelajaran 2012/2013?

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang tahun pembelajaran 2012/2013; (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang tahun pembelajaran 2012/2013; (3) Mendeskripsikan hasil penilaian pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang tahun pembelajaran 2012/2013.

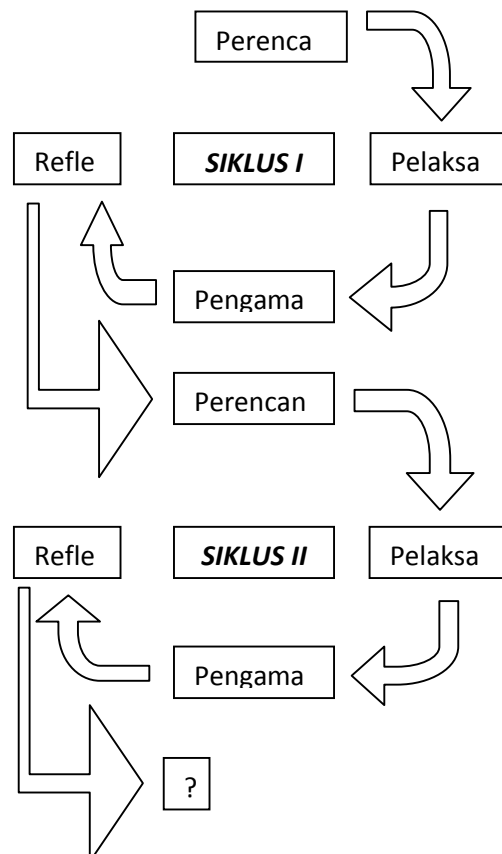
METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Dilaksanakannya penelitian tindakan kelas di SMPN 5 Singkawang ini karena kendala yang muncul dalam proses pembelajaran seperti rendahnya kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa. Untuk mengatasi kendala tersebut perlu upaya perbaikan proses pembelajaran oleh guru, sebab hanya gurulah yang paling tahu tentang keadaan kelas yang dikelolanya.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dapat mengarahkan para guru untuk melakukan kolaborasi, refleksi, dan bertanya satu dengan yang lain dengan tujuan tidak hanya tentang program dan metode mengajar, tetapi juga membantu para guru mengembangkan hubungan-hubungan personal. Pelaksanaan PTK ini dilaksanakan secara partisipatif. Artinya, peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Kerja sama dilakukan mulai tahap penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan refleksi berupa diskusi-diskusi bersifat evaluatif terhadap kegiatan siklus pertama. Kemudian mempersiapkan rancangan rencana perbaikan, koreksi, dan penyempurnaan pada siklus ke dua dan seterusnya.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Arikunto (2009:16) menggambarkan alur pelaksanaan PTK sebagai berikut

Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian ini berlangsung tiga siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, meliputi: mengidentifikasi masalah pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi pada pertemuan sebelumnya, mendiskusikan pembelajaran yang sesuai sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi, menentukan kelompok belajar siswa secara heterogen, menganalisis kompetensi dasar mengubah teks wawancara menjadi narasi, menyusun silabus, menyusun alat penilaian kemampuan menyusun silabus, mengevaluasi silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP lengkap dengan rubrik penilaiannya, menyusun alat penilaian kemampuan menyusun RPP, mengevaluasi RPP, menyusun materi yang akan disampaikan yaitu mengenai mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung, menyusun lembar observasi yang akan digunakan dalam pengamatan. Lembar ini meliputi lembar pengamatan tindakan guru, kegiatan siswa, aktivitas *think-pair-share*, menyusun lembar pengamatan tindakan guru dan kegiatan siswa, dan menyusun lembar penilaian diri (refleksi diri) siswa, (2) tahap pelaksanaan tindakan, meliputi: pelaksanaan kegiatan dari perencanaan yang telah dibuat, (3) tahap observasi, yaitu pengamatan dari pelaksanaan tindakan melalui pedoman observasi, dan (4) tahap refleksi, menganalisis dan memberi pemaknaan dari pelaksanaan tindakan, sehingga dapat dibuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan alat tes dan pedoman observasi. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Tes meliputi kegiatan pretes dan postes. Pelaksanaan postes dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Siswa dianggap tuntas belajar bila telah mencapai nilai 64, ke atas atau 64%. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 64 dinyatakan belum tuntas belajar. Lembar observasi tindakan guru dan siswa digunakan selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini berisi tindakan guru, kegiatan atau respon siswa, dan refleksi pembelajaran. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan rumus presentase. Hasil analisis ini digunakan untuk mencari ketuntasan belajar. Data yang dianalisis adalah penilaian portofolio pretes dan postes. Penghitungan nilai rata-rata portofolio terdiri atas penghitungan nilai individu dan penghitungan daya serap. Kemudian, dari nilai individu diperoleh data persentase ketuntasan belajar klasikal. Penghitungan nilai individu dinyatakan dengan skala 0-100, penghitungan daya serap dinyatakan dalam persentase. Data kualitatif berasal dari pengukuran RPP, hasil observasi tindakan guru dan siswa. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis secara deskriptif kualitatif. Krathwohl (dalam William Wiersma, 2005:13) *Qualitative research; research that describes phenomena in word instead of number or measures.... Quantitative research: research that describes phenomena in numbers and measures instead of words*. Analisis dilakukan bersama teman sejawat. Deskripsi hasil observasi tentang kekurangan dan kelebihan tindakan guru dan perilaku siswa disimpulkan dengan ungkapan sangat baik, baik, cukup, dan kurang disertai dengan upaya tindak lanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum penelitian yang sebenarnya dimulai terlebih dahulu peneliti mengadakan pretes tentang kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan siswa mengubah teks wawancara menjadi narasi. Selanjutnya, penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 2 April 2013 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 3 April 2013. Pertemuan pertama membahas tentang mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung yang terdapat dalam teks wawancara. Pertemuan pertama ini memerlukan waktu 2 X 40 menit. Pembagian waktunya, 20 menit untuk kegiatan awal. Pada kegiatan awal ini guru mengondisikan siswa untuk siap belajar. 45 menit untuk kegiatan inti, 45 menit ini digunakan untuk diskusi dan presentasi kelompok, dan 15 menit digunakan untuk membuat rangkuman dan refleksi. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 3 April 2013. Pertemuan kedua ini membahas tentang mengubah teks wawancara menjadi narasi. Pertemuan kedua ini memerlukan waktu 2 x 40 menit. Pembagian waktunya sama dengan pembagian waktu di pertemuan pertama. Hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut, yakni (a) guru membuka dan menutup pembelajaran sudah baik, (b) kegiatan pengelolaan kelas sudah baik, namun pada saat pembentukan kelompok siswa masih bersifat lambat dan agak ribut, (c) masih adanya anak yang tidak mau berpikir pada kegiatan berpikir, anak tersebut dengan nomor absen 3, 4, 6, 16, 18, dan 19, (d) sudah terjadi interaksi yang baik antara guru, (e) hasil kerja kelompok pada pertemuan pertama menunjukkan kelompok 1 merupakan kelompok yang memperoleh nilai tertinggi dalam mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Pada pertemuan kedua, kelompok tiga memperoleh nilai tertinggi untuk materi mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Kegiatan postes untuk mengukur kemampuan individu siswa dilakukan pada hari Selasa, 9 April 2013. Dari 23 orang siswa terdapat 5 orang siswa yang tidak tuntas. Tahap ketiga adalah pengamatan. Tahap ini dilakukan pada hari yang sama dengan pelaksanaan kegiatan yaitu pada hari Selasa, 2 April 2013 untuk pertemuan pertama dan hari Rabu, 3 April 2013 untuk pertemuan kedua. Tahap keempat adalah tahap refleksi. Tahap refleksi ini dilaksanakan sebanyak dua kali, yaitu refleksi setelah observasi pertama, yaitu Selasa, 2 April 2013, dan setelah observasi kedua yaitu hari Rabu, 3 April 2013. Hasil refleksi pada siklus I adalah (a) guru melaksanakan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana persiapan pembelajaran (b) pembentukan kelompok masih bersifat lambat, (c) masih ada siswa yang tidak mau berpikir pada saat kegiatan berpikir, (d) guru mendorong siswa berani mengajukan dan menjawab pertanyaan, dan (e) terdapat 78% siswa telah tuntas belajar dan 22% siswa belum tuntas belajar.

Dari refleksi tindakan pada siklus I disusun rencana tindakan siklus II sebagai berikut, yakni (a) RPP yang digunakan pada siklus I tidak mengalami perubahan. Perubahan hanya terjadi pada bagian instrumen soal, (b) penempatan letak kelompok sudah ditentukan oleh guru, (c) guru akan memfokuskan perhatian

kepada siswa yang belum tuntas, dan (d) guru akan memotivasi siswa untuk berpikir pada saat kegiatan berpikir.

Pada siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran. Konsep yang dibahas adalah kalimat langsung dan tidak langsung serta mengubah teks wawancara menjadi narasi. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 16 April 2013 dan pertemuan kedua pada hari Rabu, 17 April 2013. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan pada jam pelajaran pertama dan kedua, pukul 07.00 s.d. 08.20. Durasi setiap pelajaran adalah 40 menit sesuai dengan standar isi. Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran secara umum sama dengan siklus I, kecuali fokus perhatian guru pada siswa yang belum tuntas dan tidak mau berpikir pada saat kegiatan berpikir. Guru mengatur letak kelompok sehingga pada saat pembentukan kelompok siswa sudah melakukannya dengan cepat dan tertib. Hasil pengamatan tindakan pada siklus II sebagai berikut, yakni (a) kegiatan yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, (b) sebagian besar siswa sudah terlihat berpikir pada saat kegiatan berpikir, hanya tinggal 1 anak yang tidak mau berpikir pada saat kegiatan berpikir, (c) siswa semakin bersemangat pada saat diskusi kelompok, (d) siswa aktif berdiskusi, (e) anak sudah semakin berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Kegiatan postes untuk mengukur kemampuan individu siswa dilaksanakan pada hari Kamis, 18 April 2013. Dari hasil postes terdapat 2 orang atau 9% siswa tidak tuntas dan 20 orang atau 91% siswa tuntas belajar. Refleksi tindakan pada siklus II adalah (a) siswa semakin aktif belajar, (b) guru memberikan bimbingan terhadap siswa yang mengalami hambatan dengan baik, (c) sebagian besar siswa merasa terbantu oleh teman dalam satu kelompok, (d) sebagian besar siswa dapat bekerja sama dengan temannya dalam kelompok, (e) masih terdapat 2 orang siswa yang memerlukan bimbingan interpersonal.

Dari refleksi tindakan pada siklus II, kemudian disusun rencana tindakan pada siklus III sebagai berikut, yakni (a) guru tetap mempertahankan susunan anggota kelompok karena kelompok sudah merasa senang bekerja sama dalam kelompoknya, (b) pada rencana pelaksanaan pembelajaran berikutnya dimasukkan kegiatan bernyanyi pada awal pembelajaran untuk semakin membangkitkan semangat siswa, dan (c) guru lebih memfokuskan perhatian kepada siswa yang belum tuntas.

Pada siklus III dilaksanakan dua kali pertemuan, masing-masing 2 X 40 menit. Pertemuan pertama pada hari Selasa, 30 April 2013. Pertemuan ke dua pada hari Rabu 1 Mei 2013. Konsep yang dibahas pada pertemuan pertama adalah kalimat langsung dan tidak langsung sedangkan pada pertemuan ke dua adalah mengubah teks wawancara menjadi narasi. Pembagian waktu dan teknik pelaksanaan pada siklus III ini secara umum sama dengan siklus I dan siklus II, hanya pada siklus III ini ditambahkan kegiatan bernyanyi pada awal pembelajaran agar siswa menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Lagu yang dinyanyikan pada pertemuan pertama adalah lagu “di Sini Senang di Sana Senang” sedangkan pada pertemuan ke dua adalah lagu “Satu Nusa Satu Bangsa” karya Liberty Manik. Hasil pengamatan pada siklus III ini adalah sebagai berikut, yakni (a) guru melaksanakan proses pembelajaran sudah baik, (b) kerja kelompok sudah berjalan dengan baik, (c) siswa aktif berdiskusi dan mengajukan

pertanyaan, (c) siswa bersemangat dalam berdiskusi, (d) dari hasil poste, siswa yang tuntas belajar 100% (23 orang) dari 23 orang siswa. Refleksi tindakan pada siklus III sebagai berikut: (a) kerja sama kelompok dan keaktifan berjalan dengan baik, (b) siswa yang menjadi fokus perhatian mampu meningkatkan kemampuannya, (c) tingkat ketuntasan belajar mencapai 100% atau sebanyak 23 orang berarti sudah berada di atas 85%, dan (d) pelaksanaan siklus berikutnya tidak diperlukan lagi.

Dari ketiga siklus tersebut diperoleh hasil ketuntasan belajar secara berturut-turut, yaitu (a) 78% pada siklus I, (b) 91% pada siklus II, dan (c) 100% pada siklus III sedangkan hasil daya serap siswa, yaitu (a) 75% pada siklus I, (b) 82% pada siklus II, dan (c) 93% pada siklus III. Dengan demikian, metode *think-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi pada siswa kelas VIIC SMPN 5 Singkawang dapat diterima karena telah terbukti kebenarannya.

Pembahasan

Penggunaan metode *think-pair-share* dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan bentuk diskusi. Hal ini terbukti dari hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus seperti diuraikan dalam bab IV yaitu pada hasil penelitian. Dari data tersebut terdapat peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi secara meyakinkan, artinya metode *think-pair-share* sangat mendukung bila digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat mempercepat peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan bentuk diskusi. Temuan ini sesuai dengan pendapat Huda (2011:136) yang mengemukakan tentang metode pembelajaran *think-pair-share* dapat memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, mengoptimalkan partisipasi siswa, memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain, dan bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Triyana Tridayanti dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang mengemukakan bahwa penggunaan metode *think-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi.

Bila dibandingkan dengan temuan penelitian yang dirujuk, maka penelitian ini mempunyai karakteristik tersendiri yaitu teks wawancara yang disajikan berupa teks wawancara yang isinya tentang kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa. Selain itu, jumlah siswa dalam kelompok berbeda dengan metode *think-pair-share* yang sebenarnya. Pada metode *think-pair-share* yang sebenarnya tiap kelompok terdiri dari empat orang siswa sedangkan dalam penelitian ini ada kelompok yang berjumlah lima orang siswa dalam satu kelompok. Hal itu disebabkan karena jumlah siswa pada kelas tersebut berjumlah ganjil. Walaupun jumlah siswa tidak semuanya sama seperti metode *think-pair-share* yang sesungguhnya, namun tahapan yang dilakukan pada saat diskusi mengikuti tahapan *think-pair-share*, yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa, seperti (1) siswa memiliki kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi, (2) semangat belajar siswa meningkat, terbukti dari

keaktifan siswa dalam melakukan kegiatan berdiskusi, (3) belajar menjadi lebih bermakna karena konsepnya lebih mudah dipahami. Temuan ini didukung oleh pendapat Jhonson (dalam Isjoni, 2012:35) bahwa pembelajaran kooperatif menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.

Penelitian ini juga berguna bagi guru karena guru dapat menambah pengetahuan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi. Dengan demikian kualitas pembelajaran dan kemampuan guru menjadi meningkat.

Implikasi penelitian ini bagi sekolah adalah sekolah memiliki guru yang profesional. Bila gurunya profesional maka akan berdampak baik bagi hasil pembelajaran sekolah. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pelajaran di sekolah.

Penggunaan metode *think-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengubah teks wawancara menjadi narasi. Hal ini dapat terwujud karena pada setiap pelaksanaan kegiatan guru selalu membentuk kelompok-kelompok yang terdiri atas empat sampai lima siswa. Pembagian kelompok ini bersifat heterogen. Setelah siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok, baru siswa dibagikan pertanyaan-pertanyaan yang harus dikerjakan kelompok dengan tahapan *think-pair-share*. Kelompok ini tetap susunannya karena siswa sudah merasa cocok dan merasa nyaman saat bekerja sama dengan teman satu kelompoknya.

Pada siklus I ada dua kelompok yang belum aktif seperti kelompok dua dan kelompok lima. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa kelompok ini belum aktif berdiskusi, belum dapat bekerja sama antar siswa dalam kelompok. Guru memberikan penguatan berupa pujian terhadap siswa yang aktif dan bekerja sama dengan teman dalam satu kelompoknya. Guru juga memberikan masukan kepada siswa yang tidak aktif dan tidak mau bekerja sama dengan temannya.

Pada siklus II, kelompok pada siklus I tidak diubah. Hal ini berdasarkan dari hasil angket yang diberikan kepada siswa. Sebagian besar siswa merasa cocok dan nyaman bekerja sama dengan temannya dalam satu kelompok. Pada siklus II ini siswa mulai berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan guru. Siswa juga berdiskusi dengan penuh semangat. Temuan ini didukung oleh pendapat Stahl (dalam Isjoni, 2012:35) bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*), seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.

Pada siklus III susunan kelompok masih sama seperti susunan kelompok pada siklus sebelumnya. Pada siklus ini semua siswa semakin bersemangat dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa semakin aktif dalam mengajukan pertanyaan.

Pada siklus ini, siswa berani menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Pada siklus III hasil kerja kelompok tuntas semua. Pemahaman individu terhadap materi pelajaran semakin baik, hal ini dibuktikan pada siklus III hasil postes kemampuan individu mencapai 100% siswa tuntas belajar dengan daya serap 93%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung dialokasikan waktu 4 x 40 menit. Perencanaan pembelajaran sudah sangat baik, hal itu terlihat dari dampak positif terhadap perilaku anak didik dan hasil belajar siswa. Perencanaan pembelajaran siklus I dan siklus II tidak mengalami perubahan. Penambahan kegiatan hanya dilakukan pada perencanaan siklus III yaitu pada awal pembelajaran untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar, (2) Pelaksanaan pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang menunjukkan adanya perubahan, baik perubahan pada respon siswa maupun respon guru. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan penuh semangat, saling kerja sama, dan terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran ini dari siklus ke siklus, siswa semakin termotivasi untuk belajar dan semakin terjalin kerja sama yang baik, (3) Hasil dari pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 5 Singkawang tahun ajaran 2012/2013 adalah sebagai berikut. (a) Daya serap dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada prasiklus daya serapnya 48%, siklus I mencapai 75%. Berarti pada siklus I mengalami peningkatan daya serap sebesar 27%. Pada siklus II daya serapnya mencapai 82%. Berarti pada siklus II mengalami peningkatan daya serap sebesar 7%. Pada siklus III daya serap mencapai 93%. Berarti pada siklus III mengalami peningkatan daya serap sebesar 11%, (b) Ketuntasan pembelajaran individu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I siswa yang telah tuntas belajar sebanyak 18 orang. Berarti ketuntasan klasikal sebesar 78% dengan nilai rata-rata 75. Pada siklus II siswa yang tuntas belajar sebanyak 20 orang. Berarti ketuntasan klasikal sebesar 91% dengan nilai rata-rata 82. Pada siklus III siswa yang tuntas belajar sebanyak 23 orang. Berarti ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan nilai rata-rata 93.

Saran

Setelah rangkaian penelitian tindakan peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan menggunakan metode *think-pair-share* pada siswa kelas VIIC SMP Negeri Singkawang tahun pelajaran 2012/2013 dilaksanakan, saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut: (1) Metode pembelajaran *think-pair-share* diharapkan dapat digunakan guru sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa selain mengubah teks wawancara menjadi

narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, (2) Metode pembelajaran *think-pair-share* diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kerja sama dan motivasi siswa dalam belajar, (3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan konsep untuk melakukan penelitian selanjutnya selain mengenai peningkatan kemampuan mengubah teks wawancara menjadi narasi, (4) Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru untuk introspeksi diri tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan, (5) Bagi guru diharapkan selalu menambahkan pengetahuan gagasan baru dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan gairah belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akadiah, dkk. 1996. *Menulis (Modul)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arends, Richard I. 2004. *Learning to Teach*. New York: Mc Graw-Hill.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atikah, Anindyarini dan Sri Ningsih. 2008. *Bahasa Indonesia untuk SMP/Mts kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Person Longman.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, Mahmud dan Agus Suwanto. 2005. *Gemar Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Surakarta: Pabelan Cerdas Nusantara.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning. Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Leo, Sutanto. 2010. *Kiat Jitu Menulis dan Menerbitkan Buku*. Jakarta: Erlangga.
- Luxemburg, Jan van, Mieke Bal & Willem G. Weststeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra. terjemahan Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Badung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, Kenneth, D. 2005. *Effective Instructional Strategies, From Theory to Practice*. London: Sage Publication.
- Nitko, Anthony, J. 1983. *Educational Assesment of students*. Columbus: Merrill Prentice Hall.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1987. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pardjimin. 2003. *Bahasa Indonesia kelas I SMP*. Bogor: Yudhistira.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Stufflebeam, Daniel, L & Anthony J. Shinkfield. 2007. *Evaluation Theori, Models, and Applications*. San Francisco: Josse-Bass.
- Sucipto, Maya Gustina. 2012. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII*. Klaten: Intan Pariwara.
- Suhadi. 2001. *Memenangkan Lomba Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis (Modul)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning. Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarno. 2008. *Menulis yang Efektif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardani, I. G. A. K, Kuswaya Wihardit, dan Noehi Nasution. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiersma, William & Stephen G. Jurs. 2005. *Research Methods In Education An Introduction. America*: Pearson Education, Inc.
- Wirajaya, Asep Yudha dan Sudarmawarti. 2008. *Berbahasa dan Bersastra Indonesia Untuk SMP/MTs kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Z.F, Zulfanhur dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.